

SIARAN PERS - DIEMBARGO HINGGA 06:01 JAKARTA 12 MARET 2024

Tambang batu bara di Indonesia menghasilkan gas metana hingga delapan kali lebih besar dibandingkan estimasi resmi terkini

[Jakarta, 12 Maret] Emisi gas metana tambang batu bara (*coal mine methane*) di Indonesia masih kurang mendapatkan perhatian dan tidak dilaporkan dengan tepat. Hal ini dikarenakan estimasi resmi bergantung pada metode perhitungan lama dan tidak akurat, menurut [laporan](#) terbaru oleh *think tank* energi global EMBER Climate.

Berdasarkan data [IPCC](#), metana merupakan gas rumah kaca (GRK) yang memberikan dampak pemanasan global 30 kali lipat lebih kuat dibandingkan karbon dioksida dalam kurun waktu 100 tahun. Namun, Indonesia masih belum merujuk pada data tersebut dan **dampak metana masih dianggap kurang substansial**, sebagaimana disampaikan dalam laporan dua tahunan Indonesia ke UNFCCC (*biennial update report*).

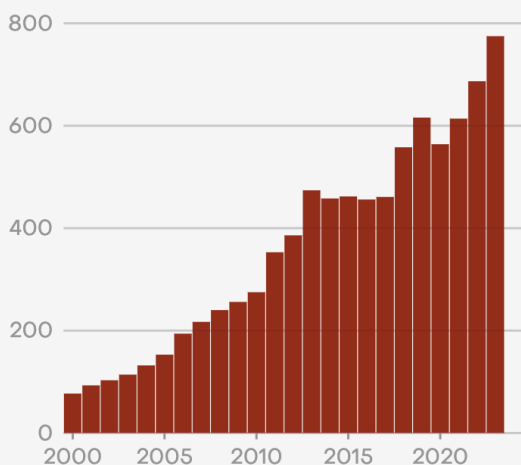
Emisi gas metana dari tambang batu bara di Indonesia **mencapai enam hingga tujuh kali lebih besar** dibandingkan estimasi resmi, berdasarkan studi independen yang menggunakan data satelit dan tambang. Sedangkan, estimasi EMBER Climate menunjukkan bahwa tingkat emisi tersebut bahkan mencapai delapan kali lebih besar. Indonesia sebagai salah satu negara yang menandatangani perjanjian metana global (*Global Methane Pledge*), perbedaan estimasi ini berisiko mengancam tujuan perjanjian tersebut, yaitu mengurangi emisi metana global sebanyak 30% pada tahun 2030.

Emisi metana dari tambang batubara bisa delapan kali lebih tinggi dari data resmi terakhir

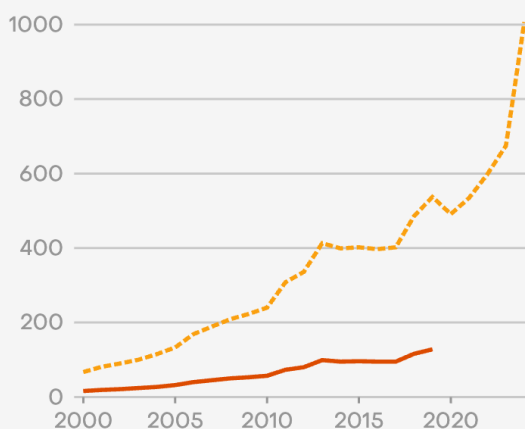
Produksi batubara (Mt) dan emisi gas metana batubara (kt CH₄)

■ Produksi batubara (Mt) ■ Emisi GMB yang dilaporkan (kt CH₄) ■ Estimasi emisi GMB (kt CH₄)

Produksi batu bara (Mt)



Emisi CMM (kt CH₄)



Sumber: Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia (HEESI), Biennial Update Report ke-3 (BUR) of Indonesia, Analisis Ember

EMBER

Dody Setiawan, Analis Senior Iklim dan Energi Indonesia, EMBER Climate, mengatakan:

“Penggunaan metode estimasi yang lama berisiko menutupi besaran masalah gas metana tambang batu bara yang sebenarnya di Indonesia. Karena Indonesia sudah berkomitmen untuk turut mengurangi gas metana secara global, kredibilitas Indonesia di kancah internasional akan dipertanyakan. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengakui keberadaan permasalahan ini dan memperbarui metode estimasi gas metana tambang batu bara Indonesia dalam laporan transparansi dua tahunan (BTR) ke UNFCCC mendatang. Hal ini akan membantu dalam merumuskan strategi mitigasi emisi metana dengan efektif.”

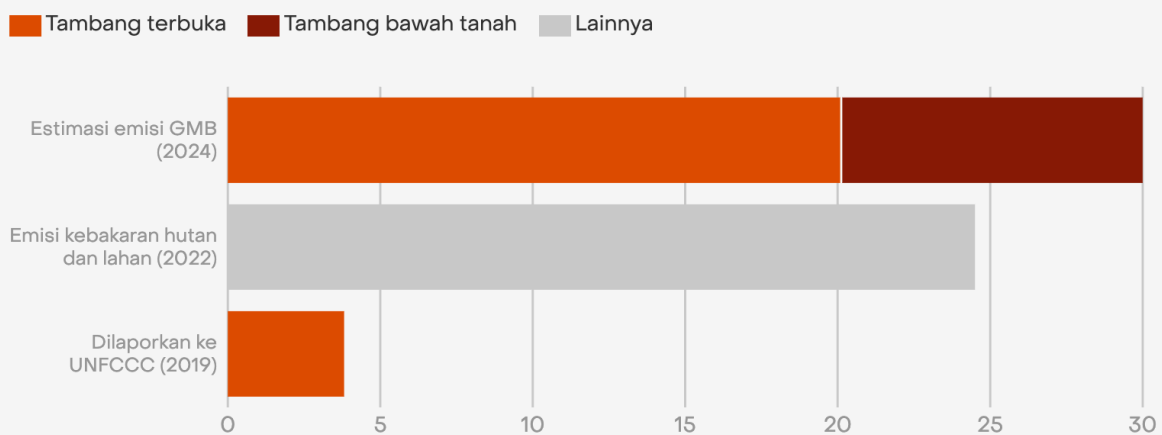
Laporan EMBER Climate juga menunjukkan bahwa estimasi gas metana tambang batu bara terbuka (*surface mine*) akan meningkat hingga empat kali lipat jika menggunakan faktor emisi yang telah diperbaiki—yakni nilai pengali untuk mengestimasi emisi gas metana per ton produksi batu bara yang lebih akurat sesuai rekomendasi IPCC.

Selain itu, [laporan iklim Indonesia terkini](#) juga tidak memperhitungkan emisi dari berbagai aktivitas tambang bawah tanah (*underground mine*) yang dilakukan oleh 15 perusahaan batu bara. Dengan laju peningkatan emisi gas metana tambang batu bara terbuka yang mencapai 12% per tahun sejak 2000, tambahan emisi dari tambang bawah tanah akan memperbesar total emisi tersebut.

Sebagai contoh, proyek tambang batu bara bawah tanah oleh Qinfa akan menambah sekitar 332 kiloton metana (ktCH₄) ke dalam atmosfer. Jika ditotal dengan angka resmi yang dilaporkan pada tahun 2019 (128 ktCH₄), total emisi metana akan meningkat sebanyak tiga kali lipat. Saat dikonversi menjadi ekuivalen karbon dioksida, gabungan emisi gas metana dari tambang batu bara terbuka dan bawah tanah akan melebihi seluruh emisi kebakaran hutan dan lahan di Indonesia selama tahun 2022.

Emisi gas metana batubara Indonesia sebanding dengan seluruh emisi kebakaran hutan dan lahan sepanjang tahun 2022

Emisi GRK di sektor energi dalam juta ton CO₂ ekuivalen (MtCO₂e)



Sumber: Biennial Update Report ke-3, Inventaris GRK Provinsi DKI Jakarta, Analisis Ember

EMBER

Oleh karena itu, Indonesia memiliki kesempatan untuk memperbaiki pengelolaan emisi gas metana tambang batu bara sesuai kerangka *Global Methane Pledge*. Dengan mengatasi masalah pelaporan yang tidak tepat, Indonesia dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi terkait emisi gas metana. Hal ini akan memungkinkan Indonesia untuk menerapkan upaya mitigasi yang efektif, meningkatkan keselamatan pekerja tambang, dan mendukung pengembang proyek.

Dorothy Mei, Manajer Proyek *Global Coal Mine Tracker*, Global Energy Monitor (GEM), mengatakan:

“Sebagai produsen batu bara yang besar, peran aktif Indonesia dalam mengurangi emisi gas metana sangat krusial untuk menurunkan emisi global. Namun, kurangnya transparansi, serta sistem pengawasan, pelaporan, dan verifikasi (MRV) yang kuat menjadi tantangan bagi evaluasi terhadap aktivitas pertambangan yang efektif. Maka, untuk mencapai tujuan *Global Methane Pledge*, Indonesia perlu merencanakan upaya pengawasan emisi, dan memperbaiki aksesibilitas data pertambangan dan metana.”

Wira A. Swadana, Manajer Program Ekonomi Hijau, Institute for Essential Services Reform (IESR), mengatakan:

“Indonesia adalah penandatangan *Global Methane Pledge* yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas metana sebesar 30% pada tahun 2030. Hal yang menjadi perhatian adalah, emisi ini tidak diestimasi secara tepat sebagai gas rumah kaca terbesar setelah karbon dioksida. Dengan demikian, laporan ini menjadi acuan penting dalam menganalisis tindakan yang dapat diambil oleh pemerintah dan pemangku kepentingan relevan lainnya untuk memitigasi perubahan iklim, khususnya terkait emisi gas metana.”

-SELESAI-

Catatan untuk editor

DIEMBARGO HINGGA 06:01 JAKARTA 12 MARET 2024

Media Pack - berisi:

- Laporan dalam Bahasa Inggris (Versi Bahasa Indonesia akan tersedia pada Senin, 11 Maret 2024)
- Grafik
- Siaran Pers dalam Bahasa Inggris dan Indonesia

Laporan ini dapat diakses pada 12 Maret 2024 di:

<https://ember-climate.org/id/laporan/penelitian/mengungkap-tantangan-metana-indonesia/>

Kontak wawancara

Dody Setiawan

Analisis Senior Iklim dan Energi Indonesia, EMBER Climate

dody@ember-climate.org

Pertanyaan media

Ardhi Arsala Rahmani

Asia Communications Officer, EMBER Climate

ardhi@ember-climate.org

Tentang Ember

EMBER adalah *think tank* iklim dan energi independen nirlaba. EMBER menghasilkan penelitian termutakhir dan berdampak, serta rekomendasi kebijakan yang bertujuan untuk mengakselerasi transisi global menuju sistem ketenagalistrikan yang bersih.

[Ember-climate.org](https://ember-climate.org)